

**TRADISI BEJANGGERAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER  
REMAJA : STUDI DESA KESIK KECAMATAN MASBAGIK KABUPATEN  
LOMBOK TIMUR**

**ANGGUN ANGGITA SAPUTRA<sup>1</sup>, LALU SUMARDI<sup>2</sup>, BAGDWANSYAH ALQADRI<sup>3</sup>,  
MUH. ZUBAIR<sup>4</sup>**

Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram

e-mail: [anggunanggita513@gmail.com](mailto:anggunanggita513@gmail.com) , [lalusumardi.fkip@umram.ac.id](mailto:lalusumardi.fkip@umram.ac.id),

**ABSTRAK**

Tradisi Bejanggeran merupakan tradisi yang sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat suku sasak, masyarakat masih sangat menggemari pagelaran tradisi Bejanggeran namun dalam pelaksanaannya tradisi Bejanggeran sering kali menampilkan hal-hal yang tidak seharusnya ditampilkan dan tidak pantas disaksikan oleh remaja sehingga memberikan dampak negatif terhadap karakter remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana dampak yang ditimbulkan dari tradisi Bejanggeran terhadap karakter remaja dan apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, strategi pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dapat diperoleh antara lain (1) proses pelaksanaan tradisi Bejanggeran, (2) dampak tradisi Bejanggeran terhadap karakter remaja, dan (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak tradisi Bejanggeran terhadap karakter remaja.

**Kata Kunci:** Tradisi Bejanggeran, Dampak, Karakter Remaja

**ABSTRACT**

The Bejanggeran tradition is a tradition that is still widely practiced by the Sasak tribe. The people still really enjoy performing the Bejanggeran tradition, but in its implementation the Bejanggeran tradition often displays things that are not supposed to be shown and are not suitable for teenagers to see, thus having a negative impact on the character of teenager. The aim of this research is to explore the impact of the Bejanggeran tradition on the character of teenagers and what efforts can be made to prevent it. This research takes a qualitative approach, the data collection strategies used in this research are observation, interviews and documentation. Data that can be obtained include (1) the process of implementing the Bejanggeran tradition, (2) the impact of the Bejanggeran tradition on adolescent character, and (3) efforts made to overcome the impact of the Bejanggeran tradition on adolescent character.

**Keywords:** Bejanggeran Tradition, Impact, Character of Youth

**PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dalam agama, suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang disatukan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Menurut penelitian yang dilakukan oleh antropolog Melalatoa, Indonesia memiliki lebih dari 500 suku bangsa yang tersebar di sekitar 17.000 pulau besar dan kecil, masing-masing dengan kebudayaan yang beragam (Sawaludin, 2016).

Salah satu elemen kebudayaan adalah tradisi. Tradisi dalam suatu masyarakat dilestarikan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, tradisi tidak hanya sekadar warisan, tetapi juga menjadi identitas kolektif bangsa, serta mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Tradisi di setiap kelompok masyarakat memiliki variasi, tergantung pada kondisi sosial, lingkungan, dan budaya masyarakat setempat. Tradisi merupakan bagian dari budaya dan lingkungan sosial masyarakat. Sebagai bagian dari lingkungan sosial, tradisi berpengaruh pada

kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam perkembangan karakter remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmawati & Sabardila (2021), ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, yaitu: (1) keluarga, (2) lingkungan masyarakat, dan (3) lingkungan sekolah.

Pengaruh lingkungan terhadap anak biasanya akan memuncak ketika anak sudah menginjak usia remaja. Pada saat usia remaja biasanya anak akan mulai mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang disekelilingnya terutama teman sebaya ataupun sepermainan. Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional (Ermayani, 2015). Lingkungan pedesaan khususnya masyarakat desa kesik kecamatan masbagik kabupaten Lombok timur adalah sebuah desa yang terletak diselatan penduduknya adalah mayoritas yang masih memegang erat nilai-nilai luhur seperti saling membantu, gotong royong ketika ada tetangga yang sedang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kebiasaan begawe nikahan pada masyarakat desa kesik, masyarakat disana masih sangat menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu yang sangat tinggi ini dibuktikan dengan antusiasme warga sekitar dalam saling membantu. namun kebiasaan masyarakat desa kesik sejak dulu ketika mengadakan kegiatan begawe nikahan cenderung memakai tradisi “bejangeran” pada malam hari sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Dengan adanya hiburan ini, para remaja baik dari dalam desa kesik maupun desa pasti berbondong-bondong datang untuk menyaksikan pagelaran kesenian bejogetan lalu ikut menari Bersama penari hingga selesai.

Kegemaran anak-anak remaja menyaksikan kesenian bejangeran sudah terjadi sejak dahulu, berdasarkan hasil observasi peneliti pagelaran kesenian bejogetan pada upacara begawe masih terbilang jarang dilakukan setidaknya dalam satu bulan hanya ada 3-4 kali pagelaran kesenian bejogetan hal ini terjadi karena biaya yang cukup mahal untuk melakukan pagelaran, namun sekalinya ada info pagelaran kesenian bejogetan antusiasme para remaja sudah mulai terlihat sejak jauh-jauh hari, bahkan seminggu sebelum upacara dimulai para remaja sudah menyiapkan rencana untuk ikut menyaksikan pagelaran kesenian bejogetan.

Namun dalam pelaksanaan tradisi Benjangeran ini ada beberapa hal yang dapat dikatakan menyimpang dari tatanan norma sosial seperti Gerakan para penari yang kalau dilihat teralalu erotis saat sedang disawer oleh penari pria. Selain dari penari, hal tidak pantas juga ditunjukkan oleh para pemain belakang, dimana mereka dengan sengaja mengkomsumsi minuman keras didepan umum. Sedangkan dari pihak penonton, para pemuda tidak jarang menari dengan kondisi mabuk, sehingga dalam pelaksanaanya tradisi bejangeran ini sering diwarnai kericuhan, baik dari penonton maupun pemain. Tentu saja kita mengetahui bahwa lingkungan yang seperti ini sangat tidak baik disaksikan oleh para remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian etnografi. Menurut Sugiyono (2019:8) penelitian etnografi merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif, dimana dalam jenis penelitian ini peneliti melakukan studi terhadap suatu budaya kelompok masyarakat melalui observasi dan wawancara dalam kondisi dan situasi yang alamiah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi karena akan melakukan studi terhadap suatu budaya kelompok masyarakat yaitu budaya *bejangeran* dan dampaknya melalui beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah yang disampaikan oleh Milles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang didapatkan dari lapangan kemudian disederhanakan, artinya

data yang masih utuh disederhanakan kemudian disajikan menjadi konsep yang rasional sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Setelah penyederhanaan data dan penyajian, maka langkah terakhir adalah penarikan simpulan terkait dengan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan dari hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk teks naratif yang sesuai dengan teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Kesik terkait dampak tradisi bejangeran terhadap karakter remaja. Berikut merupakan hasil-hasil dari data yang telah dikumpulkan.

#### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Bejangeran**

Tradisi bejangeran pada masyarakat desa kesik biasanya dilakukan ketika ada tradisi Begawe atau sejenis pesta yang dilakukan masyarakat suku sasak secara turun temurun dengan mengundang semua sanak saudara, tetangga, dan kerabat untuk makan bersama. Begawe dalam masyarakat sasak beragam jenisnya mulai dari begawe untuk acara pernikahan, kematian, kelahiran, dan khitanan.

Upacara Begawe merupakan salah satu rangkaian dalam proses pelaksanaan tradisi bejangeran bahkan bisa dikatakan tradisi bejangeran pada masyarakat desa kesik tidak akan bisa berjalan tanpa adanya upacara begawe. Segala persiapan untuk keperluan pagelaran biasanya disiapkan bersamaan dengan persiapan untuk keperluan begawe karena tradisi Bejangeran biasanya dilakukan pada malam hari sebelum upacara Begawe.

Setibanya pada hari pelaksanaan pagelaran tradisi Bejangeran, tradisi Bejangeran tidak bisa langsung dilaksanakan tetapi harus melewati beberapa tahapan ritual terlebih dahulu seperti *Tame Gawe*, *Sembeq*, dan *Penyrahan Andang-Andang* semua tahapan ritual ini harus dilaksanakan secara satu persatu dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan kebaikan pada saat melakukan pagelaran tradisi Bejangeran, menghindari semua yang terlibat pada Tradisi Bejangeran dari energi buruk, dan bentuk saling menghargai antara tuan rumah sebagai pengundang dan anggota dari kesenian Bejangeran.

#### **2. Dampak Tradisi Bejangeran Terhadap Karakter Remaja**

Pagelaran tradisi Bejangeran di Desa Kesik sebenarnya banyak mendapat kontra dari masyarakat hal ini dikarenakan banyaknya hal-hal menyimpang yang dilakukan ketika adanya pagelaran tradisi Bejangeran seperti para pemuda yang mabuk-mabuk, tarian yang aerotis, hingga praktik perjudian. Hal ini tentu saja sangat memberikan dampak negatif khususnya bagi remaja yang notabnya masih dalam tahap perkembangan, secara tidak langsung hal ini akan memberikan pengaruh negatif terhadap prilaku dan karakter remaja.

Tidak selamanya tradisi Bejangeran memberikan dampak buruk terhadap karakter remaja, masyarakat Desa Kesik juga melihat pada proses pelaksanaan tradisi Bejangeran khususnya pada tahap persiapannya ada banyak sekali dampak positif yang dapat diterima oleh para remaja. Remaja yang membantu pada persiapan sebelum memulai tradisi Bejangeran banyak menerima praktik positif seperti nilai gotong royong, memperkuat tali silaturahmi, hingga belajar langsung bagaimana kearifan local suku sasak. Hal ini tentu saja sangat bermanfaat bagi para remaja untuk membentuk karakter dan prilaku.

#### **3. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Dampak Tradisi Bejangeran**

Menyadari tentang adanya dampak buruk yang ditimbulkan dari pagelaran tradisi Bejangeran membuat bebrbagai pihak mengupayakan bagaimana untuk meminimalisir dan mengatasi dampaknya terhadap karakter remaja, mulai dari lingkungan keluarga hingga pihak pemerintah desa.

Upaya dari keluarga khususnya orang tua sendiri berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan pada

lingkungan keluarga juga sering diberikan khususnya untuk membentuk karakter dan prilaku anak agar tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungan. Selain dari pada itu keluarga juga sering memberikan apresiasi dan sanksi guna memberikan penghargaan ketika anak bersikap baik dan memberikan hukuman ketika anak bersikap buruk.

Lingkungan masyarakat sebagai pelaksana tradisi Bejanggeran juga berusaha mengupayakan agar apa yang dilakukan tidak terlalu berdampak buruk bagi karakter remaja, masyarakat mengupayakan berbagai cara seperti memperhatikan waktu pagelaran hingga meminta penari untuk tidak terlalu aerotis. Namun tidak semua masyarakat sadar akan hal ini masih banyak yang mengingkan pertunjukan yang bebas tanpa adanya aturan.

Pihak pemerintah desa juga terus mengupayakan agar budaya yang masih dilakukan masyarakat tidak sampai merusak karakter dan prilaku remaja. Pemerintah desa terus mengupayakan pemantauan terhadap masyarakat yang menggelar tradisi Bejanggeran, menyediakan fasilitas pendidikan hingga melibatkan para remaja pada kegiatan-kegiatan fositif secara langsung.

## **Pembahasan**

### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Bejanggeran**

Pagelaran tradisi Bejanggeran tidak bisa dilaksanakan semauanya, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dan beberapa syarat yang harus dipenuhi, hal ini dilakukan karena masyarakat menganggap bahwa tradisi Bejanggeran syarat akan hal-hal mistis sehingga ada beberapa proses yang harus dilakukan sebelum dapat menggelar tradisi Bejanggeran, berikut beberapa proses sebelum memulai tradisi Bejanggeran.

#### **A. Persiapan**

Tradisi Bejanggeran pada masyarakat suku sasak umumnya dilaksanakan ketika Begawe untuk upacara pernikahan, hal ini sesuai yang diatur dalam tata adat suku sasak bahwa ketika penyelenggaraan upacara nyongkolan hendak menggunakan dekorasi dirumah mempelai wanita dan menggunakan kesenian (Gendang Beleq, Gamelan, Janggeran dan rudat) sebagai pengiring (Suparman, 1995). Berdasarkan aturan adat pagelaran tradisi Bejanggeran hendaknya digunakan hanya dalam upacara perkawinan, namun seiring berjalanya waktu tradisi Bejanggeran bisa digunakan untuk keperluan lainnya seperti khitanan, acara formal hingga hiburan.

Proses pelaksanaan pagelaran tradisi Bejanggeran biasanya dirangkaikan dengan persiapan untuk upacara Begawe, persiapan yang dilakukan mulai dari Mengundang (Menyilaq) Gotong Royong (Betulung) hingga hari pelaksanaan. Pihak keluarga yang akan menyelenggarakan tradisi Bejanggeran akan menyiapkan segala kebutuhan yang berkaitan dengan pagelaran mulai dari lokasi pagelaran hingga kebutuhan-kebutuhan untuk ritual yang akan dilakukan nanti sebelum memulai pagelaran

#### **B. Ritual**

Sebelum pelaksanaan Tradisi Bejanggeran yang sering diadakan ketika malam Begawe maupun siang hari ketika menjelang Tradisi Nyongkolan, ada beberapa ritual. Ritual merupakan media yang digunakan manusia untuk membangun relasi dengan sang pencipta, leluhur, dan tokoh-tokoh penting yang telah meninggal (Rumahuru, 2018). Ritual yang dilakukan oleh para pemain Bejanggeran kepada *Epen Gawe* atau pihak yang mengadakan Begawe maupun dari Pihak *Epen Gawe* terhadap para pemain dari tradisi Bejanggeran. Beberapa ritual yang dilakukan ditunjukkan untuk saling menghormati antar para pemain tradisi Bejanggeran dan pihak penyelenggara atau *Epen Gawe*, berikut beberapa ritual yang dilakukan sebelum memulai tradisi Bejanggeran yaitu:

##### **(a) Tame gawe**

Tame Gawe dari Tradisi Bejanggeran merupakan tahapan paling awal sebelum memulai Bejanggeran, Tama Gawe artinya memasuki Gawe atau memasuki lokasi pagelaran

Tradisi Bejangeran. Tame Gawe melibatkan seluruh anggota group Bejangeran dan Epen Gawe, pada tahap ini kedatangan group bejangeran disambut oleh Epen Gawe sekaligus pengarah bagi kesenian Bejangeran.

Pada saat memasuki lokasi pagelaran rombongan kesenian Bejangeran akan menghampiri lokasi pagelaran dengan membawakan sebuah lagu pembuka dan dilakukan dengan berjalan kaki, hal ini dimaksudkan sebagai rasa hormat dan terimakasih terhadap keluarga penyelenggara Begawe yang telah mengundang mereka. Selain dari pada itu rombongan anggota kesenian Bejangeran akan diarahkan oleh salah satu perwakilan dari Epen Gawe untuk berkeliling sekitar lokasi Begawe atau rumah penyelenggara Begawe sebelum akhirnya dipersilahkan menempati lokasi yang telah disediakan, hal ini dilakukan sebagai bentuk ucapan selamat datang dari pihak penyelenggara Tradisi Bejangeran.

(b) Sembeq

Ritual Sembeq merupakan ritual yang dilakukan untuk menghindari bala atau hal-hal negatif yang berasal dari makhluk lain. Menurut Yayuk (2021) Sembeq merupakan warisan budaya masyarakat yang awalnya dimaksudkan sebagai tujuan pengobatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, namun seiring perkembangan sembeq digunakan sebagai sebuah ritual. Sembeq pada Tradisi Bejangeran bertujuan untuk melindungi keluarga penyelenggara bejangeran dari gangguan-gangguan negatif (wawancara Amaq Rah, 27 Juni 2024).

Ritual sembeq dilakukan oleh pimpinan kesenian Bejangeran kepada keluarga penyelenggara Bejangeran, jika Bejangeran digunakan untuk upacara pernikahan maka sembeq akan diberikan kepada pengantin namun jika Bejangeran dilaksanakan untuk acara lain seperti khitanan maka yang menerima sembeq adalah anak yang akan di sunat. Penerima sembeq tidak hanya bagi bagi yang menggunakan kesenian Bejangeran namun masyarakat lain juga bisa menerima sembeq jika memang mau.

(c) Penyerahan andang-andang

Andang-andang merupakan sejumlah benda yang diserahkan kepada pimpinan kesenian Bejangeran, penyerahan andang-andang memiliki makna yang sama dengan sembeq namun kali ini dilakukan oleh pihak keluarga yang menyelenggarakan tradisi Bejangeran kepada para anggota dari kesenian Bejangeran. Penyerahan andang-andang dimaksudkan untuk melindungi para anggota kesenian dari bala bahaya akibat gangguan dari hal ghaib dan dilakukan agar acara bisa berjalan dengan lancar.

Andang-andang berisi beberapa bahan yang dipercaya mampu memberikan perlindungan terhadap gangguan ghaib, isi dari andang-andang berupa ayam hidup, beras, kelapa, daun sirih, kencur, dan segelas air. Setelah menerima andang-andang pimpinan dari kesenian Bejangeran akan membacakan do'a di segelas air yang telah disediakan lalu meminumnya. Sedangkan beberapa barang lainnya akan dibawa pulang dan tidak boleh diganggu sebelum pagelaran selesai dilaksanakan.

### **C. Pelaksanaan**

Pelaksanaan tradisi Bejangeran memiliki beberapa unsur yakni *Jangger*, *Sekahe*, dan *Pengibing*. *Jangger* merupakan sebutan bagi penari wanita yang ada pada tradisi Bejangeran, dia akan menari diiringi alunan musik yang dimainkan, *Sekahe* pada tradisi Bejangeran merupakan sebutan bagi para anggota yang tugasnya memainkan alat musik untuk mengiringi *jangger* yang sedang menari, sedangkan *Pengibing* merupakan penari laki-laki yang akan menari bersama *jangger* seorang *pengibing* biasanya diambil dari para penonton yang hadir di lokasi pagelaran.

Tradisi Bejangeran merupakan kesenian modern masyarakat suku sasak yang memiliki makna bagaimana seorang wanita dapat menjaga kehormatannya dari para lelaki yang berusaha mengambalnya. Hal ini bisa dilihat dari gerakan *Jangger* yang seakan akan memasang kuda-

kuda untuk berkelahi dan gerakan dari pengibing yang seolah-olah ingin menyentuh bagian tubuh dari jangger. Pakaian yang digunakan Jangger juga memiliki kegunaan seperti mahkota tajam yang dipakai berfungsi sebagai alat perlindungan jika jangger berada dalam kondisi terdesak.

Pelaksanaan tradisi Bejangeran dimulai dengan jangger yang akan menari mengikuti irama musik sedangkan untuk memilih siapa yang akan menjadi Pengibing, Jangger akan melemparkan kipás ke para penonton dan barang siapa yang mendapatkan kipás tersebut berhak maju untuk menjadi Pengibing atau penari laki-laki.

## **2. Dampak Tradisi Bejangeran Terhadap Karakter Remaja**

Secara umum dampak tradisi Bejangeran terhadap karakter remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu dampak negatif dan positif, berikut dipaparkan secara lebih rinci bagaimana dampak tradisi Bejangeran terhadap karakter remaja.

### **A. Dampak Negatif**

Pagelaran tradisi Bejangeran yang telah banyak menyimpang dari filosofi tradisi Bejangeran yang sesungguhnya tentu secara tidak langsung memiliki dampak negatif bagi masyarakat terlebih bagi para remaja yang sedang berkembang. Menurut (Irawan, 2023) pagelaran tradisi Bejangeran banyak menampilkan hal-hal negatif seperti tarian yang aerotis, minum-minuman keras, hingga praktik perjudian. Remaja yang notabene masih dalam masa perkembangan mental tentu masih belum bisa menyaring suatu fenomena yang dihadapi, dalam kasus ini remaja yang menyaksikan suatu tradisi yang mempertontokan hal tidak baik akan dinilai oleh remaja sebagai sesuatu yang baik bahkan sesuatu yang hebat karena mereka melihat orang dewasa melakukan itu dan dilakukan didepan umum. Berikut beberapa dampak negative yang ditimbulkan tradisi Bejangeran terhadap karakter remaja yaitu:

#### **(a) Pemicu Terjadinya Konflik**

Pagelaran Tradisi Bejangeran pada masyarakat desa kesik tidak bisa dilepaskan dari praktik minum-minuman keras yang dilakukan oleh para pemuda maupun para pemain tradisi Bejangeran hal ini tentu saja menjadi penyebab terjadinya konflik yang sering terjadi ketika pelaksanaan tradisi Bejangeran. Bahkan hal ini membuat pemerintah desa melakukan pengamanan yang ketat terhadap masyarakat yang melaksanakan pagelaran tradisi Bejangeran.

Hal ini sejalan dengan (Multazam,2022) pengaruh minum-minuman keras yang dikonsumsi para pemuda sering membuat mereka tidak terkendali lalu menyebabkan terjadinya konflik berupa perkelahian antar mereka bisa terjadi. Menurut KBBI konflik merupakan percekakan, perselisihan, ketagangan atau pertentangan Terjadinya konflik pada pagelaran tradisi Bejangeran bisa terjadi karena beberapa hal, salah satu penyebab yang paling sering adalah para Pengibing atau penari laki-laki yang berebutan untuk bisa menari bersama Jangger sehingga menimbulkan persaingan dan ketegangan.

Menyaksikan hal seperti ini sudah pasti membuat para remaja ingin ikut karena merasa ini adalah hal yang hebat untuk ditiru sehingga tidak sedikit dari mereka yang ikut-ikutan untuk berkelahi maupun minum-minuman keras. Lingkungan seperti ini tentu saja akan membentuk karakter remaja yang keras karena mereka menyaksikan hal seperti itu dan mirisnya hal seperti ini masih sering dilakukan. Tidak jarang para pemuda yang sedang mabuk-mabukan mengajak remaja untuk ikut minum-minuman keras bahkan beberapa dengan pemaksaan, remaja yang sifatnya masih ingin mencoba hal baru tentu saja akan sangat mudah untuk terpengaruh apalagi dengan akses yang mudah untuk melakukannya.

#### **(b) Penyebab Anak-Anak Malas Sekolah**

Pagelaran tradisi Bejangeran umumnya dilaksanakan pada malam hari ataupun siang hari, pelaksanaan pada siang hari biasanya dirangkaiakan dengan acara nyongkolan namun kebanyakan masyarakat juga menggelar tradisi Bejangeran pada malam hari sebagai sarana

hiburan pada malam Begawe. Pelaksanaan tradisi Bejangeran yang dilaksanakan pada malam hari sering kali membuat anak-anak malas untuk sekolah.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh (Irawan, 2023) Bejangeran yang dilakukan pada malam hari sering dilaksanakan hingga larut malam bahkan menjelang dini hari sehingga membuat keributan dan mengganggu masyarakat yang hendak beristirahat. Pelaksanaan Tradisi Bejangeran biasanya dilakukan hingga larut malam bahkan sampai dini hari membuat anak-anak harus ikut begadang hingga larut. Sekalipun orang tua tidak memperbolehkan anaknya untuk menyaksikan pagelaran hingga larut malam, namun suara keras dari musik Bejangeran tetap akan mengganggu waktu istirahat anak apalagi waktu pagelaran yang dilakukan pada hari kerja.

Para guru dan orang tua sering mengeluhkan anak-anak yang malas untuk sekolah karena malamnya mereka ikut begadang menyaksikan pertunjukan sekalipun mereka tetap sekolah namun semangat mereka tidak ada sama sekali karena rasa kantuk, hal seperti ini tentu saja akan sangat menghambat dalam proses pembelajaran dimana anak-anak kesulitan mencerna informasi yang diberikan oleh guru. Secara tidak langsung hal ini menanamkan sifat malas bagi anak-anak karena sejak dini mereka lebih mengutamakan kesenangan dari pada kewajiban, hal seperti ini hendaknya menjadi perhatian bagi semua pihak.

(c) Terjadinya Tindakan Asusila

Pertunjukan tradisi Bejangeran yang mempertontonkan gerakan-gerakan aerotis yang dilakukan oleh janger dan pengibing tentu dapat menyebabkan berbagai tindak pelecehan seperti tindakan asusila. Tindakan asusila ketika pagelaran tradisi Bejangeran banyak terjadi terhadap para perempuan yang ikut menonton sering kali mendapat tindakan kurang baik seperti area sensitif mereka yang disentuh orang lain, hingga pelecehan secara lisan kerap kali didapatkan ketika pelaksanaan tradisi Bejangeran.

Hal ini sejalan dengan pengertian tindakan asusila yang dikemukakan oleh (Yunita 2020) Tindakan asusila merupakan tindak kejahatan seksual meliputi perkosaan, pencabulan, penyiksaan seksual, pelecehan seksual, perbudakan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kehamilan. Pagelaran Tradisi Bejangeran yang dilaksanakan pada malam hari sering kali sering kali dilakukan dengan penerangan yang terbilang kurang bahkan tidak jarang lokasi penonton sangat gelap, juga menjadi penyebab tindak asusila sering didapatkan oleh para wanita terlebih lagi remaja putri.

Remaja putri yang ikut menyaksikan Janger sering mengaku mendapat tindakan asusila dari orang-orang disekelilingnya apalagi dengan kondisi pagelaran yang gelap membuat para pelaku merasa mempunyai kesempatan untuk melampiaskan hasratnya ditambah dengan pagelaran tradisi bejangeran yang menampilkan gerakan layaknya suami istri oleh janger dan pengibing tentu akan membuat tindakan asusila sangat rentan terjadi.

Menampilkan hal seperti ini tentu saja akan sangat merusak karakter remaja baik putra maupun putri dimana mereka menyaksikan secara langsung hal demikian membuat mereka merasa bahwa hal seperti itu merupakan sesuatu yang wajar untuk dilakukan, sehingga tidak jarang dari lingkungan yang seperti ini banyak dari remaja melakukan hal-hal yang belum sepatutnya dilakukan apalagi dengan usia yang masih terbilang anak-anak.

**B. Dampak Fositif**

Tradisi Bejangeran yang memiliki berbagai dampak negatif seperti yang dijelaskan diatas ternyata masih memiliki dampak yang baik bagi karakter remaja, namun dampak baik yang ditimbulkan tidak berasal dari tradisi bejangerannya secara langsung melainkan bersumber dari proses pelaksanaan Tradisi Bejangeran sendiri, berikut beberapa dampak fositif Tradisi bejangeran bagi perkembangan karakter remaja yaitu:

(a) Menumbuhkan Semangat Gotong Royong

Proses Pelaksanaan Tradisi Bejangeran yang bisa dikatakan panjang mulai dari begawe hingga pelaksanaan memiliki dampak baik terhadap orang-orang yang terlibat termasuk para remaja. Salah satu dampak yang paling jelas adalah menumbuhkan semangat gotong royong terhadap para remaja. Ketika persiapan sebelum pelaksanaan tradisi bejangeran para remaja dan pemuda akan bekerja sama dalam mempersiapkan segala kebutuhan dan hal ini dilakukan dengan semangat kerja sama karena memiliki tujuan yang sama (wawancara Amak Mar, 27 Juni 2024).

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh (Hanifah dkk, 2021) bahwa Gotong royong merupakan suatu nilai yang timbul atas kesadaran masyarakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan Bersama. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme remaja yang sangat bersemangat untuk ikut membantu dalam persiapan untuk upacara Begawe dengan saling bekerja sama antar masyarakat, semuanya akan bekerja sesuai dengan tugas masing-masing namun dengan tujuan yang sama.

Persiapan Begawe yang dilakukan dengan gotong royong mulai dari mencari bahan makanan, mempersiapkan perlengkapan, bahkan hingga pada hari begawe semuanya dilaksanakan dengan kebersamaan. Semua yang terlibat akan bekerja sama untuk mempersiapkan acara begawe meskipun yang dikerjakan berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama.

Tradisi seperti ini akan sangat berdampak baik bagi perkembangan karakter anak dimana mereka secara tidak langsung akan terbiasa untuk melakukan sesuatu secara bekerja sama. Selain dari pada itu hal ini juga akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang ingin dicapai hendaknya melalui proses terlebih dahulu tidak ada sesuatu yang akan datang secara tiba-tiba kecuali jika ingin bekerja, semua ini akan memupuk karakter pekerja keras bagi anak jika ingin mendapatkan sesuatu.

Nilai luhur bangsa Indonesia akan dipahami oleh anak-anak tentang indahnya gotong royong dan kebersamaan dalam mengerjakan sesuatu, sehingga dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah semangat gotong royong akan terus dilakukan.

#### (b) Memper'erat Tali Silaturahmi

Tradisi Bejangeran yang pada umumnya dirangkaikan dengan acara Begawe baik untuk pernikahan maupun khitanan akan melibatkan banyak orang termasuk saudara maupun teman yang mungkin jarang ditemui dalam keseharian, semuanya akan datang dan ikut berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan.

Saat pelaksanaan Tradisi Bejangeran semua orang akan berkumpul baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat luar untuk menyaksikan pagelaran, hal ini membuat semua orang senang karena dapat bertemu dengan orang-orang yang jarang ditemui sehingga tali silaturahmi dan rasa kekeluarga'an akan sangat terasa.

Suasana kebersamaan tidak hanya dirasakan oleh orang tua, anak-anak dan remaja juga akan merasakan hal yang sama apalagi anak-anak banyak mendapatkan teman baru ketika acara sedang berlangsung. Mereka tidak hanya fokus menyaksikan pagelaran tradisi Bejangeran namun juga sibuk bermain dengan orang-orang baru sesusia mereka, para orang tua juga sangat senang melihat anak-anak mereka menjalin komunikasi dengan orang-orang baru.

Kebiasaan seperti ini tentu sangat baik bagi perkembangan karakter anak, secara tidak langsung hal seperti ini akan menumbuhkan kepercayaan diri anak, sejak dini anak sudah mulai berani atau menyapa orang-orang yang belum dikenal sehingga rasa percaya diri anak akan terbentuk. Selain dari pada itu kebiasaan seperti ini akan melatih kemampuan berkomunikasi anak sejak dini dengan mereka sudah mampu melakukan komunikasi bahkan dengan orang asing yang dimana hal ini akan sangat berguna bagi masa depan anak.

#### (c) Menumbuhkan Pengetahuan Terhadap Kearifan Lokal

Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

Melibatkan para remaja dalam semua proses pagelaran Tradisi Bejangeran akan memupuk pengetahuan anak terhadap kearifan lokal suku sasak pada umumnya. Anak-anak yang terlibat sejak awal baik dalam proses Begawe maupun Nyongkolan sebagai rangkain dalam pelaksanaan tradisi Bejangeran secara perlahan akan mampu mengambil nilai-nilai baik yang terkandung sebagai kearifan lokal yang harus tetap dijaga.

Hal ini sejalan dengan UU No. 32 Tahun 2009 bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Para remaja yang ikut berpartisipasi dalam proses pelaksanaan Tradisi bejangeran secara tidak langsung akan belajar mengenai kearifan lokal dan akan diteruskan oleh generasi mereka.

Anak-anak yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan Begawe akan menerima praktik-praktik baik dari nilai gotong royong, kebersamaan, dan kerja keras yang terkandung dalam tradisi Begawe. Sejak dini anak-anak sudah mendapatkan nilai-nilai baik dari tradisi yang dilaksanakan masyarakat sehingga diharapkan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Tradisi yang dilaksanakan dan memiliki banyak nilai baik hendaknya terus dilestarikan sebagai sebuah kearifan lokal dan yang akan menjadi penerusnya adalah anak-anak.

Praktik baik tidak hanya didapatkan melalui proses pelaksanaan Begawe tetapi pelaksanaan nyongkolan sebagai salah satu rangkaian acara. Tradisi Nyongkolan merupakan tradisi mengiringi kedua mempelai menuju rumah pengantin wanita dengan berjalan kaki diiringi keluarga besar pengantin laki-laki. tradisi nyongkolan merupakan tradisi dalam begawe pernikahan yang melibatkan berbagai kesenian termasuk Bejangeran. Dalam pelaksanaannya semua keluarga, teman dari mempelai laki-laki akan berjalan menuju rumah mempelai wanita, termasuk anak-anak dan remaja akan terlibat.

Nyongkolan yang dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang termasuk remaja dan anak-anak akan memupuk pemahaman terhadap anak tentang nilai kekeluargaan dan memperkuat silaturahmi antar keluarga. Mengatahui makna yang sangat baik dalam pelaksanaannya akan membuat anak-anak semakin cinta terhadap kearifan lokal dan harus tetap dilestarikan.

### **3. Upaya Mengatasi Dampak Tradisi Bejangeran Terhadap Karakter Remaja**

Setelah memaparkan berbagai dampak yang dapat ditimbulkan dari pagelaran tradisi Bejangeran terhadap perkembangan karakter remaja maka dapat diuraikan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak tradisi Bejangeran terhadap karakter remaja khususnya dari dampak negative yang ditimbulkan, berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu:

#### **A. Upaya Pihak Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan utama bagi perkembangan karakter anak pertumbuhan karakter anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Selain mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga anak juga akan mendapat pengaruh dari lingkungan, dalam hal ini Tradisi Bejangeran merupakan salah satu bentuk budaya yang dilakukan oleh masyarakat namun memberikan dampak buruk terhadap karakter anak sehingga orang tua atau keluarga harus melakukan upaya untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan masyarakat dalam hal ini tradisi Bejangeran.

Masyarakat Desa Kesik umumnya memberikan pendidikan nonformal kepada anak baik mandiri maupun melalui lembaga pendidikan, lembaga pendidikan nonformal yang sangat diminati masyarakat adalah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Pada lembaga ini anak akan mendapat pendidikan keagamaan yang tinggi khususnya tentang akhlak. Selain dari pada itu masyarakat juga memberikan pendidikan secara mandiri khususnya terkait hal-hal yang bersangkutan dengan moral dan perilaku.

Pendidikan formal juga sangat diperhatikan oleh masyarakat dimana untuk saat ini para orang tua sudah memposisikan pendidikan khususnya sekolah sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Orang tua berharap melalui pendidikan disekolah dapat membentuk karakter anak untuk menjadi lebih baik dan menghindari anak dari semua pengaruh buruk yang diterima dari lingkungan masyarakat.

Selain dari pada itu pemberian sanksi dan apresiasi juga aktif dilakukan oleh para orang tua hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera terhadap anak jika melakukan hal negatif dan untuk memberikan dorongan kepada anak untuk terus melakukan hal positif.

### **B. Upaya Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan Masyarakat yang semulanya sebagai pelaku dari pagelaran tradisi Bejangeran sehingga dari pagelaran tersebut memberikan dampak buruk terhadap anak sejatinya sudah mengetahui tentang dampak-dampak yang akan ditimbulkan, namun masyarakat tidak bisa semata-mata langsung menghentikan praktik tradisi Bejangeran sehingga beberapa upaya dilakukan oleh masyarakat untuk meminimalisir dampak dari tradisi Bejangeran terhadap karakter anak.

Masyarakat saat ini sudah lebih memperhatikan dan mempertimbangkan dalam melaksanakan tradisi Bejangeran dimana pelaksanaannya kerap kali dilakukan pada hari kerja, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak bisa ikut menyaksikan karna harus bersekolah untuk besok. Selain dari pada itu para remaja juga dilarang untuk ikut menari karena dikhawatirkan akan memberikan pemahaman yang salah.

### **C. Upaya Pemerintah Desa**

Pemerintah Desa kesik merupakan lembaga pemerintahan yang berhak mengatur masyarakat sesuai dengan budaya disetiap daerah, pemerintah Desa Kesik sendiri sudah mengetahui tentang dampak yang dapat ditimbulkan dari pegelaran tradisi Bejangeran terhadap karakter remaja, berangkat dari hal ini pemerintah desa terus mengupayakan pemantauan dan pengamanan terhadap masyarakat yang akan menggelar tradisi Bejangeran guna memastikan tidak ada hal menyimpang.

Penyediaan fasilitas pendidikan forman dan nonformal juga terus disempurnakan pemerintah desa berharap dari fasilitas yang disediakan dapat memberikan pengaruh baik terhadap anak yang sedang belajar sehingga pengaruh buruk yang didapat dari lingkungan masyarakat bisa diminimalisir melalui lembaga pendidikan.

Selain dari pada itu pemerintah Desa Kesik juga terus menggelar kegiatan yang difokuskan untuk melibatkan pemuda dan remaja seperti lomba hingga kegiatan keagamaan, hal ini dilakukan untuk membuat para remaja dan pemuda memiliki kesibukan yang positif guna menghindarkan para pemuda dan remaja dari kegiatan yang bisa berdampak buruk.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan Tradisi Bejangeran biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai sarana hiburan sebelum memulai upacara Begawe, biasanya dilakukan pada malam hari sebelum memulai Begawe. Selain dari pada itu tradisi Bejangeran juga digunakan sebagai iring-iringan ketika melaksanakan upacara Nyongkolan dan termasuk syarat untuk melakukan tradisi Nyongkolan. Tradisi Bejangeran memiliki beberapa tahapan sebelum dapat dilaksanakan yaitu: persiapan, ritual, dan pelaksanaan setiap tahapan harus dilaksanakan sesuai dengan urutan.

Dampak Tradisi Bejangeran terhadap karakter anak ada dua yaitu: dampak negatif dan dampak positif, dampak negatifnya yaitu: memicu terjadinya konflik antar remaja, menyebabkan anak malas untuk sekolah, dan terjadinya tindakan asusila terhadap remaja. Sedangkan untuk dampak positif yaitu: menumbuhkan semangat gotong royong terhadap anak, memperkuat silaturahmi, dan memberikan pengetahuan terhadap anak tentang kearifan lokal.

Upaya mengatasi dampak tradisi Bejangeran terhadap perkembangan karakter anak sudah mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa Kesik. Selain dari pada itu beberapa upaya sudah dilakukan oleh pihak-pihak terkait guna untuk meminimalisir dampak tradisi Bejangeran terhadap perkembangan karakter remaja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, I. (2023). Pandangan tokoh agama terhadap tradisi tanggep joget ale-ale dalam proses perkawinan (Studi kasus di Desa Paremas Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur) [Skripsi, Universitas Mataram].
- Alghifari, M. A., Sumardi, L., Dahlan, Y., & Yuliatin. (2022). Tradisi patus masyarakat suku Sasak. *Jurnal Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 10(2), 6–11.
- Alfarisi, S. (2023). Kesenian Ale-Ale sebagai kalangan perbantahan budayawan dan seniman pada masyarakat Sasak. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(2), 67–79. <https://doi.org/10.2660/etnika>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 5(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fitriani, A., & Zubair, M. (n.d.). Pelaksanaan tradisi banjar begawe dan implementasi nilai-nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur). Retrieved from <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php>
- Jumatriadi, J. (2022). Pandangan hukum Islam terhadap budaya nyongkolan di Lombok. *Masaliq*, 2(2), 38–351. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.485>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian budaya, lintas budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1, 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Multazam, M. (2019). Dampak pagelaran kecimol sebagai tradisi modern adat Sasak begawe terhadap pendidikan akhlak remaja (Desa Montong Ajan Kecamatan Praya Barat Daya) [Skripsi, UIN Mataram].
- Rahim, A. (2013). Peranan orang tua terhadap pendidikan karakter remaja putri menurut Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 87–102.
- Rifai. (2012). Pendidikan Kristen dalam membangun karakter remaja di sekolah menengah. *Antusias-Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(2), 1–17.
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77–86.
- Sanusi, A., & Sari, B. (2020). Internalization of social values through Begawe tradition to improve early childhood social skills in the Sasak Tribe. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5778>
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Sawaludin, S., Dahlan, D., & Haslan, M. M. (2023). Pengembangan civic skills melalui nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 238-251. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.9>

- Sukatin. (2022). Pendidikan karakter anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hi.v2.783>
- Sukmawati, B. A. L., & Sabardila, A. (2021). Dampak Covid-19 terhadap karakter remaja: Studi kasus remaja usia 12-15 tahun. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 269–277. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5522>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sutarna. (2011). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan: Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 7(2), 1-4. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/download/8948/6509>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Journal of Culture*, 5(1), 1–10.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Group.
- Tastin, T. (2023). The effect of application of Make A Match method with the assistance of media Wordwall on student interest in Islamic religious education subjects in elementary. *Edukasi Islami*, 5(3), 2197–2210. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4412>
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Yuliatin, M., Mabrur, H., Sawaludin, & Basariah. (2021). Kurikulum PPKn dan peluang pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram*.
- Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Nilai dan makna simbol dalam tradisi Maulid adat Bayan. *Jurnal Kebudayaan*, 7(4).